
MAKNA BUDAYA ETIKA *TABEA* PADA ETNIK MUNA DI KELURAHAN NAPABALANO KECAMATAN NAPALANO KABUPATEN MUNA

Dian Kristina Sanusi¹, Ferdinand Kerebungu², Veronike E.T. Salem³

¹²³Universitas Negeri Manado

¹diankristinasanusi@gmail.com, ²ferdinankerebungu@unima.ac.id, ³veronikesalem@unima.ac.id

Diterima	24	Agustus	2020
Disetujui	13	Oktober	2020
Dipublish	31	Desember	2020

Abstract

The problem in this research is how the cultural meaning of *tabea* ethics in ethnic Muna in Napabalano Village, Napabalano District, Muna Regency. This study aims to examine the cultural meaning of *tabea* ethics in Muna ethnic groups in Napabalano Village, Napabalano District, Muna Regency. This research is a qualitative descriptive study through direct interviews with religious leaders and traditional figures in the Napabalano Village. The results of this study indicate that the meaning of (1) the *Tabea* tradition is the customary language of politeness / behavior which means excuse me, namely the more subtle greeting words that are generally spoken when passing in front of people, especially those we respect, friends, friends, parents, or anyone we respect. (2) The word *tabea* is followed by a downward movement of the right hand towards the ground or ground, the meaning of the behavior of such muna area people is that the word *tabea* is a symbol of the effort to appreciate and respect anyone in front of us, we should not do what we want. (3) The cultural meaning of *Tabea* on ethnic Muna in Napabalano Village, Napabalano District, Muna Regency, namely a) Cultural Meaning, b) Social Meaning, c) Education Meaning, d) Family Meaning.

Keywords: *Tabea Ethical Culture, Muna Ethnicity.*

Abstrak

Masalah dalam penelitian adalah bagaimana makna budaya etika *tabea* pada etnik Muna di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna budaya etika *tabea* pada etnik Muna di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung kepada, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat di Kelurahan Napabalano. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari (1) Tradisi *Tabea* adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang berarti permissi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua, atau siapa saja yang kita hormati. (2) Kata *tabea* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah atau ketanah, makna dari perilaku orang daerah muna seperti demikian adalah bahwa kata *tabea* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. (3) Makna budaya *Tabea* Pada Etnis Muna di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yaitu a) Makna Budaya, b) Makna Sosial, c) Makna Pendidikan, d) Makna Keluarga.

Kata kunci: *Budaya Etika Tabea, Etnis Muna.*

Pendahuluan

Muna merupakan salah satu daerah yang terdapat di nusantara yang memiliki budaya dalam bentuk lisan (tradisi lisan) maupun dalam bentuk tulisan (naskah). Nilai-nilai budaya Muna yang tersimpan dalam tradisi lisan dan tulisan (naskah) memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat berguna bagi pengembangan kebudayaan saat ini dan masa yang akan datang. Masyarakat Kelurahan Lapadaku, Kecamatan Lawa, sebagai kelompok yang menggunakan bahasa Muna, dan bertempat tinggal di Pulau Muna. Pada kenyataannya Masyarakat Muna memiliki budaya yang tercipta dari budaya sebelumnya. Namun, memiliki budaya berbeda dengan daerah lain yang ada di Nusantara. Masyarakat Muna merupakan suatu masyarakat yang hidup dengan berdasarkan pada nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, dimana nilai-nilai itu dipatuhi oleh seluruh masyarakat Muna baik dalam kehidupan sosial budaya maupun dalam pengelolaan sumber daya alam.

Budaya *tabea* adalah budaya kesopanan yang terdapat pada etnik atau suku Muna. Budaya ini merupakan ciri atau identitas daerah Muna dan memiliki makna didalam masyarakat Muna yaitu makna pendidikan, Makna sosial, makna keluarga dan makna budaya itu sendiri.

Makna sosial yaitu serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk belajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun di tuakan.

Makna pendidikan yaitu mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan ahlak sesama, seperti ucapan permisi sambil berbungkuk setengah badan jika lewat didepan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita.

Makna Keluarga, sebagai pola asuhan. Pola berarti corak, model, atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, mendidik, membimbing dan memimpin. Jadi pola asuhan dalam budaya *tabea* adalah

pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan, memimpin sesuai dengan budaya *tabea* yaitu sopan mendidik anak.

Makna budaya, tradisi *tabea* adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua, atau siapa saja yang kita hormati.

Penerapan dari berbagai makna budaya *tabea* pada masyarakat atau etnik Muna diharapkan dapat menciptakan generasi yang berakhlak dan berbudi pekerti sehingga didalam masyarakat etnik Muna diharapkan akan tertanam nilai-nilai kesopanan dan saling menghargai dalam berbagai segi kehidupan (sosial, keluarga, dan pendidikan).

Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada makna budaya etika *tabea* pada etnik Muna di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Yang terdiri dari makna sosial, makna budaya, makna pendidikan, dan makna keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana menurut Sugiyono (2011: 233) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan obyek penelitian secara akurat. Pelaksanaan metode penelitian ini tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi pengkajian, analisis dan mendeskripsikan data tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Informan penelitian menurut Sugiyono (2011: 318) adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Pengambilan informan secara *Purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Burhan Bugin 2007:76). Jadi informan dalam penelitian ini terdiri dari Tokoh adat 2 orang, tokoh dan agama 2 orang. Jadi jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 orang yang diambil secara *purposive sampling*.

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, untuk membuktikan kredibilitas data yang ada, maka penelitian ini melakukan triangulasi data, mulai dari meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability*, (obyektivitas). Dengan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, data display (penyajian data) dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Budaya Etika *Tabea* Pada Etnik Muna di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna

Budaya *tabea* adalah sebuah tradisi yang di miliki oleh suatu daerah bahwa kata *tabea* merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita yang harus selalu dipertahankan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead (1863-1921) yang di kembangkan oleh blummer yang telah mencoba untuk mempelajari makna dan simbol-simbol. Inti dari teori interaksionisme simbolik perbuatan atau perilaku. Tradisi *tabea* adalah tradisi yang menggambarkan suatu perbuatan atau perilaku atau etika yang merupakan suatu simbol dan dapat mengandung makna tertentu. Melalui makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi *tabea*

maka hendaknya masyarakat dapat menerapkan sesuai dengan makna dan simbol *tabea*.

Makna dari budaya *tabea* adalah kesesuaian antar perbuatan dan perkataan bahwa orang muna dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat sesuai dengan perkataan. Antara kata *tabea* dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan.

1) Makna Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Makna budaya ialah tentang perilaku manusia dan proses mental, termasuk variabilitas dan invariant, dibawah kondisi budaya yang beragam. Budaya *tabea* adalah budaya kesopanan yang terdapat pada etnik atau suku muna. Budaya ini merupakan ciri atau identitas daerah muna. Budaya *tabea* memiliki makna didalam masyarakat ,Muna yaitu makna pendidikan, Makna sosial, makna keluarga dan makna budaya itu sendiri.

Tabea dalam tradisi budaya muna selain bahasa yang santun, juga dituntut sikap dan pola tindakan yang sopan. Dalam hal ini, terdapat aturan yang mesti di taati baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Kesopanan di tentukan dalam situasi dan bentuk sapaan yang di gunakan. Kesopanan tersebut ditentukan jika pemakaian situasi dan norma menurut hubungan pembicaraan dalam suatu komunikasi. Sebaliknya, penggunaan sapaan tidak sesuai dengan norma akan dianggap tidak sopan. Jika tidak di tentukan oleh situasi, kesopanan ditentukan oleh perbedaan derajat kesopanan yang berkaitan dengan superior atau imperior dan jarak. Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan juga menunjukkan tenggang rasa terhadap yang lebih muda.

Budaya *tebea* terbentuk rasa menghargai

antar sesama manusia. Di mana menurut orang muna *tabea* ini merupakan nilai budaya yang menjadi sebuah karakter yang harus dilaksanakan pada etnis muna. Pada masa pemerintahan La Eli, tradisi *tabea* sudah ada namun belum dilaksanakan atau diterapkan oleh sebagian masyarakat Muna pada saat itu. Sebagai falsafah muna yang berbunyi “hansuru hansuru bhada somano kono hansuru liwu; hansuru hansuru liwu kono hansuru adhati” artinya biar hancur badan asalkan jangan hancur negeri; biar hancur negeri asalkan jangan hancur adat.

Bagi masyarakat napabalano orang yang membudayakan tradisi *tabea* dinilai sebagai orang yang berakhlak baik, namun sebagai seorang yang tidak membudayakan tradisi *tabea* akan di nilai sebagai seorang yang belum paham akan budaya *tabea* ini dikarenakan kurangnya pengajaran dari orang tua atau pengaruh lingkungan sekitar.

2) Makna Sosial

Makna sosial yaitu serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permissi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk belajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun di tuakan. *Tabea* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang di lewati atau diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ke tanah, sikap *Tabea* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak termasuk demikian.

Tabea sebagai etika dalam tradisi atau halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat atau menghargai terhadap sesama manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari *tabea* sering dikenal dengan istilah sapaan norma-norma atau kaidah, yaitu biasanya suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.

Patokan atau pedoman tersebut sebagai norma (*norm*) atau kaidah yang merupakan

standar yang harus ditaati atau dipatuhi. Kehidupan masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri, akan tetapi kepentingan bersama itu mengharuskan adanya ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama, yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat, yang disebut peraturan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupan dengan aman, tertib dan damai tanpa gangguan norma-norma itu dapat dipertahankan melalui sanksi-sanksi, yaitu berupa ancaman hukuman terhadap siapa yang telah melanggarnya. Tetapi dalam kehidupan masyarakat yang terikat oleh peraturan hidup yang disebut norma, tanpa atau dikenakan sanksi atas pelanggaran, bila seseorang melanggar suatu norma, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat dan sifatnya suatu pelanggaran yang terjadi.

3) Makna Pendidikan

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah education, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1).

Makna pendidikan, dalam makna pendidikan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan ahlak sesama, seperti ucapan permisi sambil membungkuk setengah badan jika lewat didepan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita. dalam membimbing anak agar dapat memahami nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter.

4) Makna Keluarga

Menurut Lestari (2012:6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Makna Keluarga, sebagai pola asuhan. Pola berarti corak, model, atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, mendidik, membimbing dan memimpin. Jadi pola asuhan dalam budaya *tabea* adalah pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan, memimpin sesuai dengan budaya *tabea* yaitu sopan mendidik anak, sehingga mencetak anak berkarakter sopan pula. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan makna budaya *tabea* dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak kecil, tujuannya agar anak tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika, dan berperilaku yang baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sesuai adat yang berlaku.

2. Perilaku Simbolik Budaya *Tabea*

Adapun perilaku simbolik dari budaya *tabea* ini adalah serupa dengan sikap mohon ijin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan. Sikap *tabea* dilakukan dengan

melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut.

Sikap *tabea* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya *tabea* ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang bisa saja akan menghalangi atau bahkan terinjak orang yang lewat, membalas senyuman, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban “iya tidak apa-apa” atau “silahkan lewat” dengan tiap-tiap bahasa daerah muna.

Sekilas sikap *tabea* terlihat sepele, namun sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah muna. Sikap *tabea* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabea* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama.

Dalam makna *tabea* ada beberapa simbol atau gerakan yang sering dilakukan terlebih khusus pada daerah muna:

- a. Membungkuk adalah tindakan menurunkan punggung dan kepala sebagai isyarat sosial kepada orang lain. Tindakan tersebut adalah hal umum dalam budaya Asia selain juga merupakan ciri khas dari kaum bangsawan dan aristokrat dalam beberapa negara dan kebiasaan di Eropa. Namun di daerah muna membungkuk adalah salah satu gerakan tubuh yang dilakukan dalam masyarakat khususnya ketika lewat dihadapan orang sebagai syarat menunjukkan rasa hormat terhadap masyarakat atau orang yang ada di sekitaran kita.
- b. Tangan Kebawah. Kata *tabea* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah kebawah, makna dari

perilaku orang muna seperti demikian adalah bahwa kata *tabea* simbol dari upaya menunjukkan rasa saling menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Sikap *tabea* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabea* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama.

- c. Mata Kebawah memiliki banyak makna, bisa jadi si lawan bicara merasa takut akan keberadaan kita/tunduk, karna dengan mata kebawah saat berbicara maka lawan bicara tidak merasa takut dan segan terdapat lawan bicara dan juga menunjukkan rasa hormat dan rasa menghargai sesama. bisa juga bermakna bahwa lawan bicara merasa bosan akan apa yang kita bicarakan.

3. Sejarah Tradisi *Tabea* pada Etnik Muna di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna

Sebelum terbentuknya raja raja di Muna ajaran *tabea* awalnya sudah ada namun belum dilaksanakan atau diterapkan oleh sebagian masyarakat Muna pada saat itu, karena pada saat itu masyarakat Muna masih sangat rendah pemahamannya mengenai etika atau sikap atau perilaku dalam menghargai orang lain yang mana masyarakat muna pada saat itu masih kurang paham terhadap makna *tabea*. Setelah diangkatnya raja pertama di Muna yang bernama La Eli alias Baithulldhamani Gelar Bheteno Ne Tombula Tahun 1210, pada saat itu pula raja La Eli langsung mengumpulkan tokoh adat dan tokoh agama untuk merundingkan persoalan masyarakatnya terhadap etika dalam menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dan saling menghargai antar sesama.

Segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (cultural determinisme). Herkovits dan

Brownislaw dalam Soerjono (2010: 149) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang super-organic. Oleh karena itu kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup walaupun anggota masyarakatnya senantiasa silih berganti.

Tradisi budaya *tebea* terbentuk rasa menghargai antar sesama manusia. Di mana menurut orang muna *tabea* ini merupakan nilai budaya yang menjadi sebuah karakter yang harus dilaksanakn pada etnis muna. Pada masa pemerintahan La Eli, tradisi *tabea* sudah ada namun belum dilaksanakan atau diterapkan oleh sebagian masyarakat Muna pada saat itu. Sebagai falsafah muna yang berbunyi “hansuru hansuru bhada somano kono hansuru liwu; hansuru hansuru liwu kono hansuru adhati” artinya biar hancur badan asalkan jangan hancur negeri; biar hancur negeri asalkan jangan hancur adat. Cuplikan falsafah tersebut menggambarkan bahwa adat tetap berjalan dan bahkan menjadi peraturan tertinggi yang harus di junjung tinggi. Namun seiring berkembangnya zaman sebagian masyarakat muna khususnya generasi muda mulai meninggalkan tradisi dan budaya *tabea*.

Secara historis *tabea* merupakan tradisi masyarakat muna yang ada dan populer dilaksanakan sebagai sebuah tradisi setelah masuknya ajaran islam di muna menjadi sebuah prioritas dan sampai saat ini masih di junjung tinggi oleh masyarakat Muna. Tradisi *tabea* ini berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat Muna yang mayoritas Islam. Dalam pelaksanaan perundingan tradisi *tabea* melibatkan beberapa elemen salah satunya tokoh adat yang mempersiapkan dan menjelaskan makna *tabea* terhadap masyarakat untuk dijadikan sebagai pengikat atau prinsip baik dalam tutur kata dan perilaku. Budaya *Tabea* pada etnik Muna banyak mengandung muatan sejarah salah satunya berkaitan dengan cara hidup masyarakat Muna.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan di atas mengenai “Makna Budaya Etika *Tabea*

Pada kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna” maka, dapat disimpulkan bahwa: Budaya *tabea* adalah budaya kesopanan yang terdapat pada etnik atau suku muna. Budaya ini merupakan ciri atau identitas daerah muna. Budaya *tabea* memiliki makna didalam masyarakat, Muna yaitu makna pendidikan, Makna sosial, makna keluarga dan makna budaya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan H.M. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Burhan Bungin. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- H.B. Sutopo. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta Agus M.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.